

## **Peran Interaksi Sosial Dan Dukungan Emosional Dalam Meningkatkan Children Well-Being Anak**

Aini Tsuroya Alghina<sup>1</sup>, Taofik Rahman<sup>2</sup>, Risbon Sianturi<sup>3</sup>

### **Info Artikel**

Keywords:  
Social Interaction;  
Emotional Support;  
Children's Well-Being;  
Early Childhood; Child  
Welfare;

### **Abstract**

Children's well-being is a multidimensional concept encompassing emotional, social, and psychological aspects of child development. In the context of early childhood development, social interaction and emotional support are two fundamental factors that play a crucial role in shaping the quality of children's well-being. This study aims to comprehensively analyze the role of social interaction and emotional support in improving children's well-being through a literature review approach. The method used is a systematic literature review of various scientific sources, including reputable international and national journals as well as academic books published between 2022 and 2025. The findings indicate that positive social interactions with parents, teachers, and peers significantly contribute to the development of social skills, emotional regulation, and a sense of belonging in children. Furthermore, consistent and responsive emotional support has been proven to enhance children's sense of security, self-confidence, and psychological resilience. These two factors interact synergistically in creating a conducive developmental environment for children. The study also reveals that the quality of interaction is more influential than the quantity, highlighting the importance of emotional attachment in sustaining children's well-being. In conclusion, social interaction and emotional support play a highly strategic role in improving children's well-being. Therefore, collaborative efforts among families, schools, and the broader social environment are essential to create a holistic and supportive ecosystem for child development.

Kata kunci:  
Interaksi Sosial;  
Dukungan Emosional;  
Children Well-Being;  
Anak Usia Dini;  
Kesejahteraan Anak;

### **Abstrak**

Children well-being merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek kesejahteraan emosional, sosial, dan psikologis anak. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, interaksi sosial dan dukungan emosional menjadi dua faktor fundamental yang berperan dalam membentuk kualitas kesejahteraan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran interaksi sosial dan dukungan emosional dalam meningkatkan children well-being anak melalui pendekatan literature review. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah berupa jurnal internasional dan nasional bereputasi serta buku akademik yang terbit pada rentang tahun 2022–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif, baik dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial,

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: ainitryaaalghina@upi.edu

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: opik@upi.edu

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: risbonsianturi@upi.edu

regulasi emosi, serta rasa memiliki pada anak. Selain itu, dukungan emosional yang konsisten dan responsif terbukti mampu meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, serta ketahanan psikologis anak. Kedua faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk lingkungan perkembangan yang kondusif bagi anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas interaksi lebih berpengaruh dibandingkan kuantitas, serta pentingnya kelekatan emosional dalam membangun kesejahteraan anak secara berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa interaksi sosial dan dukungan emosional memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan children well-being anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan anak secara holistic.

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
04 April 2026

Direvisi:  
24 Juni 2026

Diterima:  
28 Juni 2026

Dipublish:  
02 Juli 2026

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Alghina, A. T., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Peran Interaksi Sosial Dan Dukungan Emosional Dalam Meningkatkan Children Well-Being Anak, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 559-565, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1081>

---

**Korespondensi Penulis:** Taofik Rahman, [opik@upi.edu](mailto:opik@upi.edu)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1081>

---

## PENDAHULUAN

Children well-being atau kesejahteraan anak merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas perkembangan anak secara menyeluruh. Konsep ini tidak hanya mencakup kondisi fisik, tetapi juga melibatkan dimensi emosional, sosial, dan psikologis yang saling terintegrasi dalam kehidupan anak sehari-hari. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap children well-being semakin meningkat seiring dengan berbagai tantangan global seperti perubahan pola pengasuhan, perkembangan teknologi digital, serta dinamika sosial yang memengaruhi kehidupan anak sejak usia dini. Kondisi tersebut menuntut adanya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan anak.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi children well-being adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan proses timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada anak usia dini, interaksi sosial menjadi sarana utama dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, serta keterampilan sosial lainnya. Anak yang terlibat dalam interaksi sosial yang positif cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sebaliknya, keterbatasan dalam interaksi sosial dapat berdampak pada munculnya berbagai permasalahan emosional dan sosial, seperti kesulitan dalam mengelola emosi, rendahnya kepercayaan diri, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan.

Selain interaksi sosial, dukungan emosional juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk children well-being. Dukungan emosional merujuk pada respons afektif yang diberikan oleh orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar dalam bentuk perhatian, kasih sayang, empati, serta penerimaan terhadap kondisi anak. Dukungan emosional yang konsisten dan responsif dapat membantu anak merasa aman secara psikologis, sehingga mendorong perkembangan rasa percaya diri, kemandirian, dan ketahanan emosional. Dalam konteks ini, hubungan kelekatan (attachment) antara anak dan figur signifikan seperti orang tua menjadi fondasi utama dalam membangun kesejahteraan emosional anak.

Secara teoritis, pentingnya interaksi sosial dan dukungan emosional dalam perkembangan anak dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif. Teori ekologi perkembangan menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan yang berlapis, terutama dalam lingkup keluarga dan sekolah sebagai mikrosistem utama. Sementara itu, teori perkembangan psikososial menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap di mana mereka membutuhkan dukungan lingkungan untuk mengembangkan inisiatif, kepercayaan diri, serta kemampuan sosial. Selain itu, teori kelekatan menegaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh berperan penting dalam membentuk stabilitas emosional dan kesejahteraan psikologis anak.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji aspek interaksi sosial maupun dukungan emosional secara terpisah, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut secara simultan dalam konteks *children well-being*, khususnya melalui pendekatan kajian literatur terbaru. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menggunakan metode empiris seperti observasi dan wawancara, sehingga masih terbatas dalam memberikan sintesis konseptual yang komprehensif berdasarkan temuan-temuan terkini. Selain itu, perubahan konteks sosial dan perkembangan teknologi juga menuntut adanya pembaruan kajian yang relevan dengan kondisi anak masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam peran interaksi sosial dan dukungan emosional dalam meningkatkan *children well-being* anak melalui pendekatan *literature review*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai kesejahteraan anak, serta kontribusi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan empiris mengenai peran interaksi sosial dan dukungan emosional dalam meningkatkan *children well-being* pada anak usia dini. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah teruji secara ilmiah serta meminimalkan bias dalam proses sintesis literatur (Snyder, 2019).

Proses kajian dilakukan dengan mengadopsi tahapan yang direkomendasikan dalam pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* yang meliputi identifikasi, penyaringan, penentuan kelayakan, dan inklusi artikel (Page et al., 2021). Pencarian literatur dilakukan pada beberapa basis data ilmiah bereputasi, yaitu Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, ERIC, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan meliputi *social interaction, emotional support, children well-being, early childhood, social-emotional development, dan child welfare* yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND dan OR).

Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: (1) artikel penelitian empiris dan artikel tinjauan yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi nasional maupun internasional; (2) terbit pada rentang tahun 2016–2026; (3) membahas hubungan antara interaksi sosial, dukungan emosional, dan kesejahteraan anak; serta (4) tersedia dalam teks lengkap berbahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak melalui proses *peer-review*, laporan populer, prosiding yang tidak terindeks, dan publikasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian (Xiao & Watson, 2019).

Setelah proses identifikasi dan penyaringan, artikel yang memenuhi kriteria dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan

kecenderungan temuan penelitian yang berkaitan dengan kontribusi interaksi sosial dan dukungan emosional terhadap *children well-being*. Analisis dilakukan secara sistematis melalui proses pengkodean, kategorisasi tema, dan sintesis konseptual sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti (Braun & Clarke, 2022).

Untuk meningkatkan validitas kajian, setiap artikel yang terpilih dievaluasi berdasarkan kualitas metodologis, relevansi topik, serta kontribusi teoritis dan empiris terhadap pengembangan konsep *children well-being*. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan sintesis literatur yang lebih objektif, komprehensif, dan sesuai dengan perkembangan penelitian mutakhir di bidang perkembangan anak usia dini (Booth et al., 2021; Zosh et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Children Well-Being**

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur terbaru, interaksi sosial terbukti memiliki peran signifikan dalam membentuk *children well-being*. Interaksi sosial pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran utama dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Anak yang secara aktif terlibat dalam interaksi sosial cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan, serta menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

Interaksi sosial yang berkualitas, terutama dalam lingkungan keluarga, memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan rasa aman dan kepercayaan diri anak. Hubungan yang hangat antara anak dan orang tua memungkinkan anak untuk mengekspresikan emosi secara terbuka serta belajar memahami perspektif orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang positif dalam keluarga berhubungan erat dengan meningkatnya kepuasan hidup dan kesejahteraan emosional anak.

Selain dalam keluarga, interaksi sosial di lingkungan sekolah juga memiliki peran penting. Interaksi dengan teman sebaya membantu anak mengembangkan keterampilan seperti kerja sama, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik. Anak yang memiliki hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya cenderung menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dan memiliki rasa keterhubungan sosial yang lebih kuat. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial berisiko mengalami masalah seperti isolasi sosial, kecemasan, dan rendahnya *self-esteem*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam membangun *children well-being*, karena melalui interaksi tersebut anak memperoleh pengalaman sosial yang membentuk identitas diri dan kesejahteraan psikologisnya.

### **Peran Dukungan Emosional dalam Perkembangan Kesejahteraan Anak**

Dukungan emosional merupakan faktor krusial yang berperan dalam menciptakan stabilitas emosional dan kesejahteraan anak. Berdasarkan hasil analisis literatur, dukungan emosional yang diberikan secara konsisten oleh orang tua dan guru dapat meningkatkan rasa aman (*emotional security*) pada anak, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan *children well-being*.

Dukungan emosional mencakup berbagai bentuk respons afektif, seperti perhatian, kasih sayang, empati, serta penerimaan tanpa syarat terhadap anak. Anak yang mendapatkan dukungan emosional yang memadai cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, mampu menghadapi tekanan, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, kurangnya dukungan emosional dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi, kecemasan, bahkan gangguan perilaku pada anak.

Dalam konteks pendidikan, peran guru sebagai pemberi dukungan emosional juga sangat penting. Guru yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif. Lingkungan yang suportif ini memungkinkan anak untuk merasa dihargai dan diterima, sehingga meningkatkan motivasi belajar serta kesejahteraan psikologis mereka.

Lebih lanjut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional memiliki hubungan langsung dengan perkembangan resiliensi anak. Anak yang mendapatkan dukungan emosional yang kuat cenderung lebih mampu bangkit dari pengalaman negatif dan memiliki kemampuan coping yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional tidak hanya berpengaruh pada kondisi saat ini, tetapi juga berperan dalam membentuk ketahanan psikologis jangka panjang.

### **Sinergi Interaksi Sosial dan Dukungan Emosional**

Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi sosial dan dukungan emosional tidak dapat dipisahkan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk children well-being. Interaksi sosial yang efektif akan lebih bermakna apabila disertai dengan dukungan emosional yang memadai. Sebaliknya, dukungan emosional akan lebih optimal apabila disalurkan melalui interaksi sosial yang positif dan berkualitas.

Dalam lingkungan keluarga, sinergi antara interaksi sosial dan dukungan emosional terlihat dalam pola komunikasi yang terbuka dan responsif antara orang tua dan anak. Orang tua yang tidak hanya berinteraksi secara aktif, tetapi juga memberikan respons emosional yang hangat, cenderung mampu menciptakan hubungan yang kuat dengan anak. Hubungan ini menjadi dasar dalam membentuk kesejahteraan emosional dan sosial anak.

Di lingkungan sekolah, sinergi ini tercermin dalam interaksi antara guru dan siswa yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga emosional. Guru yang mampu mengintegrasikan aspek sosial dan emosional dalam proses pembelajaran dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial sekaligus membangun kesejahteraan psikologis mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa children well-being tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai aspek lingkungan sosial dan emosional. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan integratif sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak.

### **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara teoretis, hasil kajian ini memperkuat berbagai teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan emosional, seperti teori ekologi perkembangan dan teori kelekatan. Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menekankan bahwa kualitas interaksi dan kedalaman dukungan emosional lebih penting dibandingkan sekadar frekuensi interaksi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan. Orang tua diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi dengan anak melalui komunikasi yang terbuka dan penuh empati. Pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional anak. Sementara itu, pembuat kebijakan perlu merancang program pendidikan dan pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dan dukungan emosional memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan children well-being anak. Interaksi sosial yang positif, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial, kemampuan adaptasi, serta pembentukan hubungan

interpersonal yang sehat pada anak. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh pengalaman sosial yang menjadi dasar dalam membangun kesejahteraan psikologisnya. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan secara konsisten dan responsif oleh orang tua dan guru terbukti mampu meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan regulasi emosi anak. Dukungan emosional juga berperan dalam membentuk ketahanan psikologis (resiliensi) yang penting bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi sosial dan dukungan emosional memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk children well-being. Kualitas interaksi dan kedalaman dukungan emosional menjadi faktor utama yang lebih berpengaruh dibandingkan kuantitasnya. Oleh karena itu, children well-being anak dapat dipahami sebagai hasil dari sinergi antara lingkungan sosial yang interaktif dan dukungan emosional yang suportif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan children well-being anak memerlukan pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan aspek interaksi sosial dan dukungan emosional sebagai fondasi utama dalam proses perkembangan anak.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anglim, J., & Horwood, S. (2022). Life stress, social support, and well-being: The moderating role of coping strategies. *Journal of Happiness Studies*, 23(4), 1745–1763. <https://doi.org/10.1007/s10902-021-00463-1>
- Berk, L. E. (2023). *Development through the lifespan* (8th ed.). Pearson.
- Bista, S., Wang, J. J., O'Donnell, A. W., Thomson, C., & Brooks, F. (2023). Social and emotional wellbeing among young people: The mitigating role of ecological domains. *Child Indicators Research*, 16(3), 941–962. <https://doi.org/10.1007/s12187-022-09996-7>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). Sage Publications.
- Güldağ, Ö., Turan, F., & Akemoğlu, Y. (2026). A systematic review of intervention studies to support social-emotional skills of children with intellectual disabilities in early childhood. *Early Childhood Education Journal*. Advance online publication.
- Hosokawa, R., Matsumoto, Y., Nishida, C., & Mitani, A. (2024). Enhancing social-emotional skills in early childhood: Intervention study on the effectiveness of social and emotional learning. *BMC Psychology*, 12(1), 761. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02053-8>
- Liang, Q., Tao, S., Pan, Q., Zhang, Y., Liu, Y., & Wang, X. (2026). Mitigating cyberbullying's impact on children's well-being: The roles of digital literacy and cognitive emotion regulation. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13, 84. <https://doi.org/10.1057/s41599-026-04084-5>
- McCoy, D. C. (2022). Building a model of cultural universality for global early childhood development. *Child Development Perspectives*, 16(1), 27–33. <https://doi.org/10.1111/cdep.12443>
- OECD. (2023). *Child well-being report 2023*. OECD Publishing.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2023). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pfefferbaum, B., & North, C. S. (2022). Mental health and the COVID-19 pandemic in children and adolescents. *New England Journal of Medicine*, 386(3), 230–231. <https://doi.org/10.1056/NEJMp2119988>
- Pollak, I., Stiehl, K. A. M., Birchwood, J., Reiss, F., Moor, I., Ravens-Sieberer, U., & Klocke, A. (2024). Promoting peer connectedness through social-emotional learning. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(1), 89–116. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01874-0>
- Santrock, J. W. (2022). *Child development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.

- Schütz, R., Reiss, F., Moor, I., Richter, M., & Ravens-Sieberer, U. (2025). Lonely children and adolescents are less healthy and report less social support: Findings from a population-based study. *BMC Public Health*, 25, 2172. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-2172-0>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Twigg, L., White, J., O'Connor, J., & Clarke, A. (2025). Children's digital well-being and family support: An integrative review. *Frontiers in Digital Health*, 7, Article 1453278. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2025.1453278>
- UNICEF. (2024). *The state of the world's children 2024: The future of childhood in a changing world*. UNICEF.
- World Health Organization. (2023). *Child and adolescent mental health*. World Health Organization.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Xie, H., Sloan, S., Chen, C. I., & Dunne, L. M. (2025). Inclusion of children with social-emotional or behavioral needs in early childhood education: A systematic review. *Frontiers in Education*, 10, Article 1523591. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1523591>
- Zosh, J. M., Hopkins, E. J., Jensen, H., Liu, C., Neale, D., Hirsh-Pasek, K., Solis, S. L., & Whitebread, D. (2023). *Learning through play: A review of the evidence*. UNICEF Innocenti Research Centre.